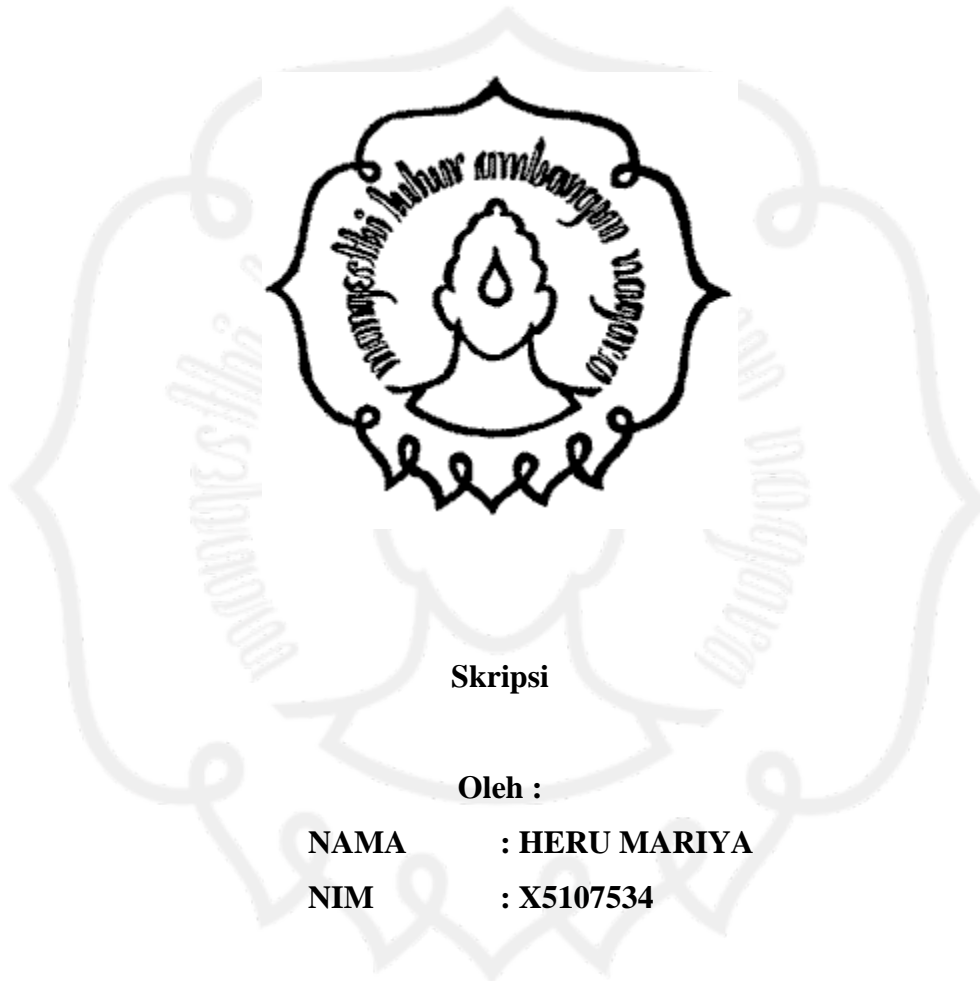


**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA  
PERMULAAN MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK  
TUNA GRAHITA RINGAN KELAS D<sub>1</sub> SLB-C YPAALB  
PRAMBANAN KLATEN  
TH. 2008/2009**



**Skripsi**

**Oleh :**

**NAMA : HERU MARIYA**

**NIM : X5107534**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA JURUSAN ILMU  
PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2009**

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA  
PERMULAAN MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK  
TUNA GRAHITA RINGAN KELAS D<sub>1</sub> SLB-C YPAALB  
PRAMBANAN KLATEN  
TH. 2008/2009**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan program Studi  
Pendidikan luar Biasa Jurusan Ilmu pendidikan

Oleh :

HERU MARIYA

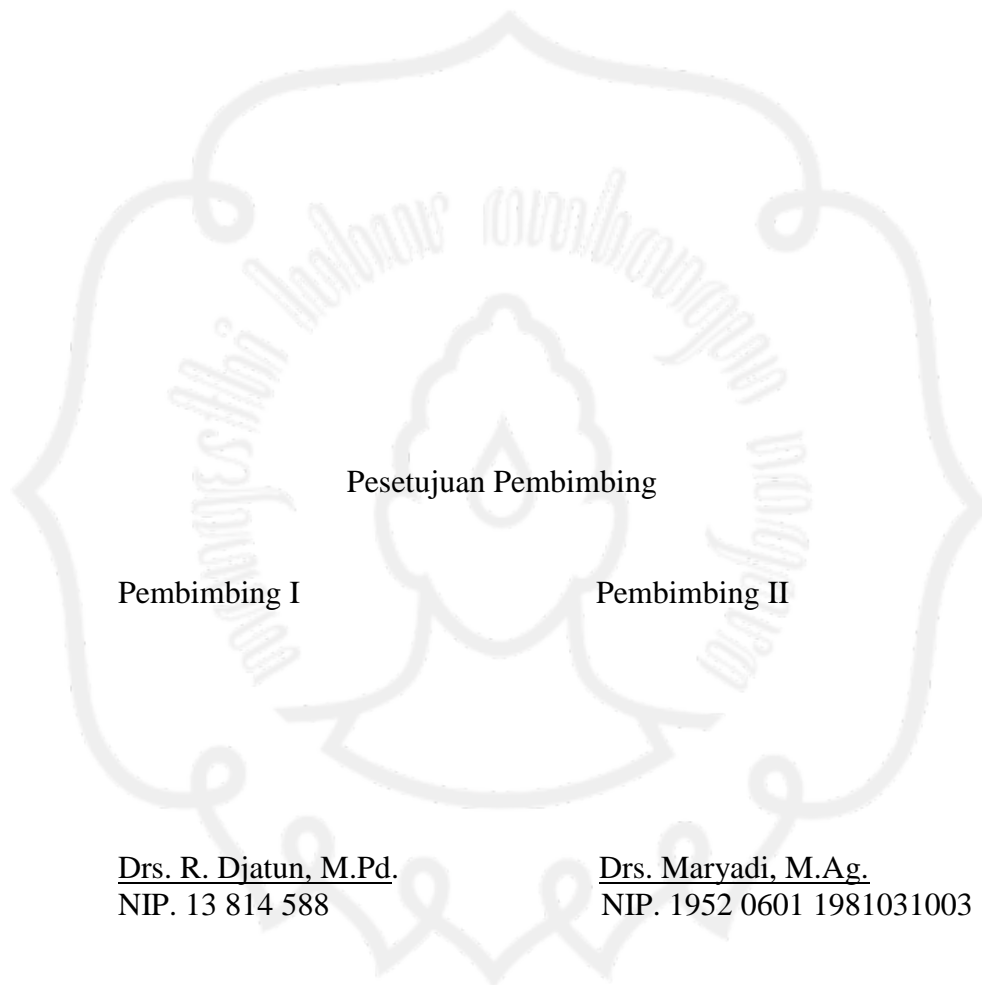
NIM : X5107534

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA JURUSAN ILMU  
PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

2009

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis  
Tanggal : 10 September 2009

Tim Penguji Skripsi :

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. A. Salim Choiri, M.Kes	.....
Sekretaris	: Drs. R Djatun, M.Pd.	.....
Anggota I	: Dra. Munzayanah	.....
Anggota II	: Drs. Maryadi, M.Ag.	.....

Disahkan oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret  
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.  
NIP. 1960 0727 198702 1 001

## ABSTRAK

Heru Mariya, **UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK TUNA GRAHITA RINGAN KELAS D-1 SLB-C YPAALB PRAMBANAN KLATEN TAHUN 2008/2009**. Skripsi, Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan melalui penggunaan media gambar pada siswa tuna grahita ringan kelada dasar I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, tahun pelajaran 2008/2009.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subyek penelitian in adalah seluruh siswa kelas dasar I semester II SLB-C YPAALB Prambanan Klaten tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 3 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Adapun teknik analisa data dalam penelitian dengan reduksi dan display data artinya dirangkum dan disajikan dalam bentuk table dan uraian deskriptif.

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai awal prestasi belajar Bahasa Indonesia pada rapot kelas I semester I rata-rata kelas sebesar 5,7 meningkat menjadi 6,7 pada penelitian siklus I. Kemudian pada penelitian siklus II meningkat lagi menjadi 6,9.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan pada siswa tuna grahita ringan kelas I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, tahun pelajaran 2008/2009.

## MOTO

*“Dan Al Qur’an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah Dia dan Bertaqwalah”*

(Terjemahan Q.S. Al An’aam : 155)

*“Siapa saja yang berhenti belajar pasti akan mudah menjadi tua, tidak peduli umur dua puluh atau delapan puluh. Mereka yang tetap belajar yang terus akan merasa muda. Hal terhebat dalam hidup adalah menjaga pikiran tetap muda”*

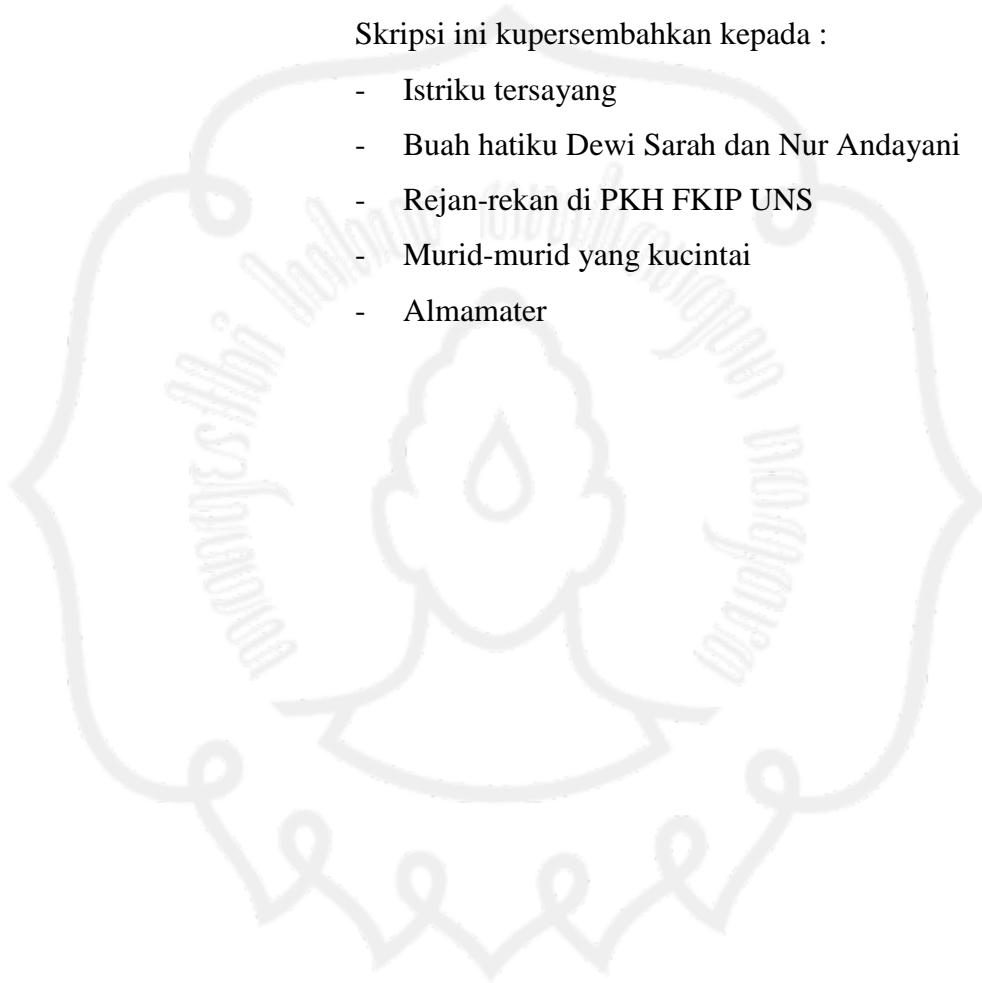
(Henry Ford, Pendiri Ford Motor)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Istriku tersayang
- Buah hatiku Dewi Sarah dan Nur Andayani
- Rejan-rekan di PKH FKIP UNS
- Murid-murid yang kucintai
- Almamater



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.
3. Bapak Drs. A. Salim Choiri, M.Kes. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. R. Djatun, M.Pd. selaku Pembimbing I, yang telah mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Drs. Maryadi, M.Ag. selaku Pembimbing II, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.



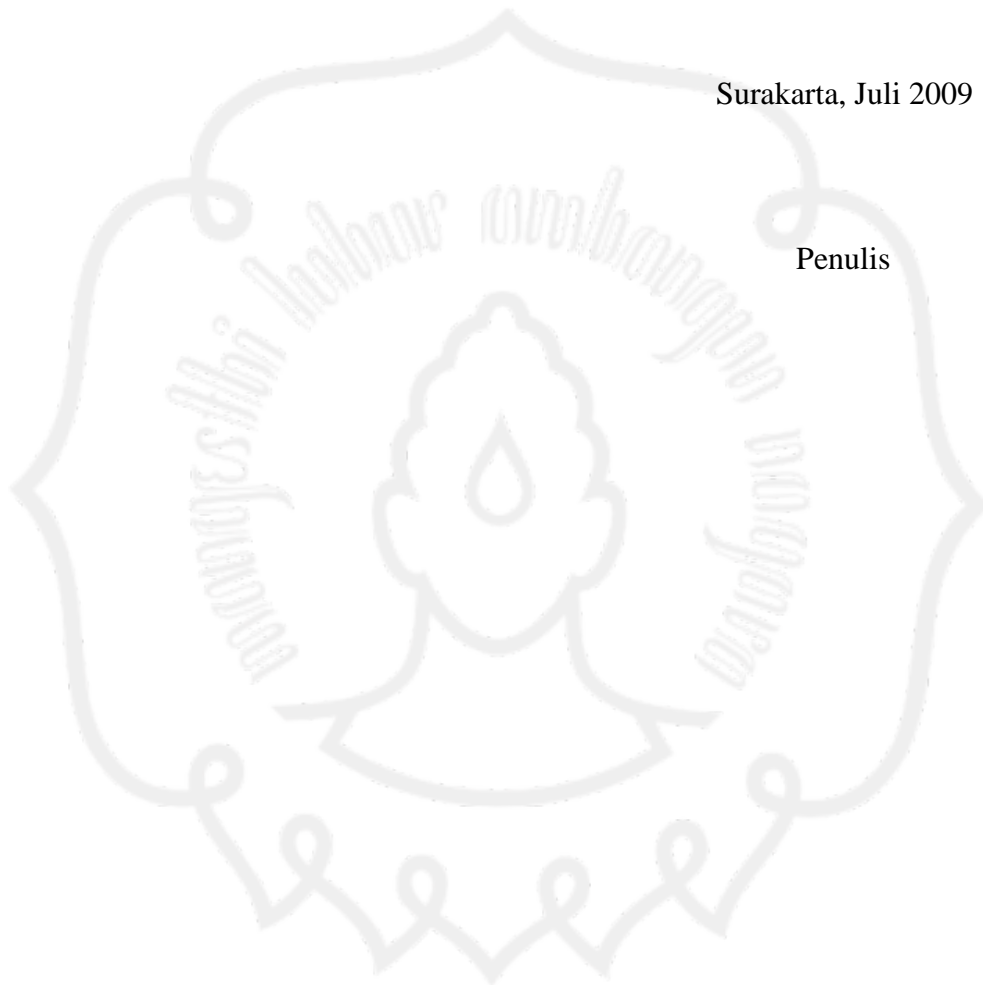
7. Bapak H. Rijono, S.Pd. yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten.
8. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	2
	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	
A. Kajian Teori.....	4
1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Grahita Ringan.....	4
a. Pengertian Anak Tuna Grahita Ringan.....	6
b. Sebab-sebab Anak Tuna Grahita Ringan.....	6
c. Karakteristik Anak Tuna Grahita Ringan.....	6
2. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar.....	8
a. Pengertian Media Gambar.....	8
b. Jenis-jenis Media Gambar.....	9
c. Media Gambar Yang Cocok Digunakan.....	10

d. Kelebihan Media Gambar.....	10
e. Kelemahan Media Gambar.....	11
f. Cara Untuk Mengurangi Kelemahan Media Gambar.....	12
g. Pengertian Membaca Permulaan.....	12
h. Persiapan Belajar Membaca Permulaan.....	13
i. Kurikulum Dalam Belajar Membaca Permulaan.....	14
j. Materi Pengajaran.....	15
k. Metode-metode Membaca Permulaan.....	15
3. Kesulitan Membaca Permulaan.....	16
4. Faktor Pendukung Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar.....	17
B. Kerangka berpikir.....	18
C. Hipotesa.....	19
	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	
A. Setting Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data.....	21
C. Subyek Penelitian.....	21
D. Teknik Penelitian.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Wawancara.....	22
2. Observasi.....	22
3. Dokumentasi.....	22
4. Melalui Tes.....	23
F. Validitas Data.....	23
G. Teknik Analisa Data.....	25
H. Indikator Kerja.....	26
I. Prosedur Penelitian.....	27
	27

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
B. Perencanaan Penelitian.....	30
C. Implementasi Tindakan.....	31
D. Monitoring Penelitian.....	32
E. Refleksi Hasil Penelitian.....	36
	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran-saran.....	40
	40
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	42
	43

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat vital dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Melalui kemampuan berbahasa individu dapat memahami hidup dan kehidupan. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Melalui bahasa memungkinkan individu dapat berhubungan dengan individu lainnya untuk saling menyatakan perasaan, pikiran atau maksud mereka masing-masing. Hal ini dapat dipahami karena bahasa adalah sistem bunyi. Lambang atau isyarat yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaannya.

Keterampilan membaca sebagai salah satu kemampuan berbahasa memegang peranan penting agar seorang individu dapat mempelajari berbagai informasi, pengetahuan tertulis. Keterampilan belajar membaca permulaan bagi anak tuna grahita ringan kelas Dasar 1, dikembangkan melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak tuna grahita ringan, merupakan suatu usaha mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuannya agar kelak dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di dalam masyarakat. Anak tuna grahita mempunyai perbedaan perkembangan jika dibandingkan dengan anak biasa yang disebabkan oleh keadaan mental, pengalaman emosinya.

Sehubungan dengan itu maka pendidikan bagi anak tuna grahita harus dilandasi keyakinan bahwa mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk berkomunikasi. Tujuan utamanya agar mereka dapat mengadakan sosialisasi dengan masyarakat.

Dalam masyarakat yang semakin maju kemampuan membaca merupakan kebutuhan. Sebagian informasi disajikan tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca koran, majalah, resep obat, menu makanan, daftar harga, bahkan informasi visual melalui televisi memerlukan kemampuan membaca.

Kenyataan yang ada banyak dijumpai sebagian anak juga anak tuna grahita ringan dikelas I SLB-C YPAALB Prambanann Klaten mengalami kesulitan membaca. Dalam

penyampaian pengajaran membaca permulaan, selama ini guru hanya menggunakan buku-buku teks dan kurang memanfaatkan media gambar, sehingga hasil pembelajaran membaca permulaan anak tuna grahita cenderung rendah.

Kelemahan dalam kognitif yang dialami anak tuna grahita merupakan salah satu hambatan dalam proses pengajaran membaca. Anak kurang dapat memahami bahasa yang bersifat abstrak, jadi dalam pengajaran-pengajaran membaca anak tuna grahita ringan memerlukan contoh konkrit. Sehingga perlu menggunakan alat bantu sebagai media dalam pembelajarannya, yaitu salah satunya media gambar.

Sehubungan dengan itu maka kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan melalui media gambar pada anak tuna grahita ringan kelas D<sub>1</sub> SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan pada siswa tuna grahita ringan kelas 1 D<sub>1</sub> di SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, tahun pelajaran 2008/2009.

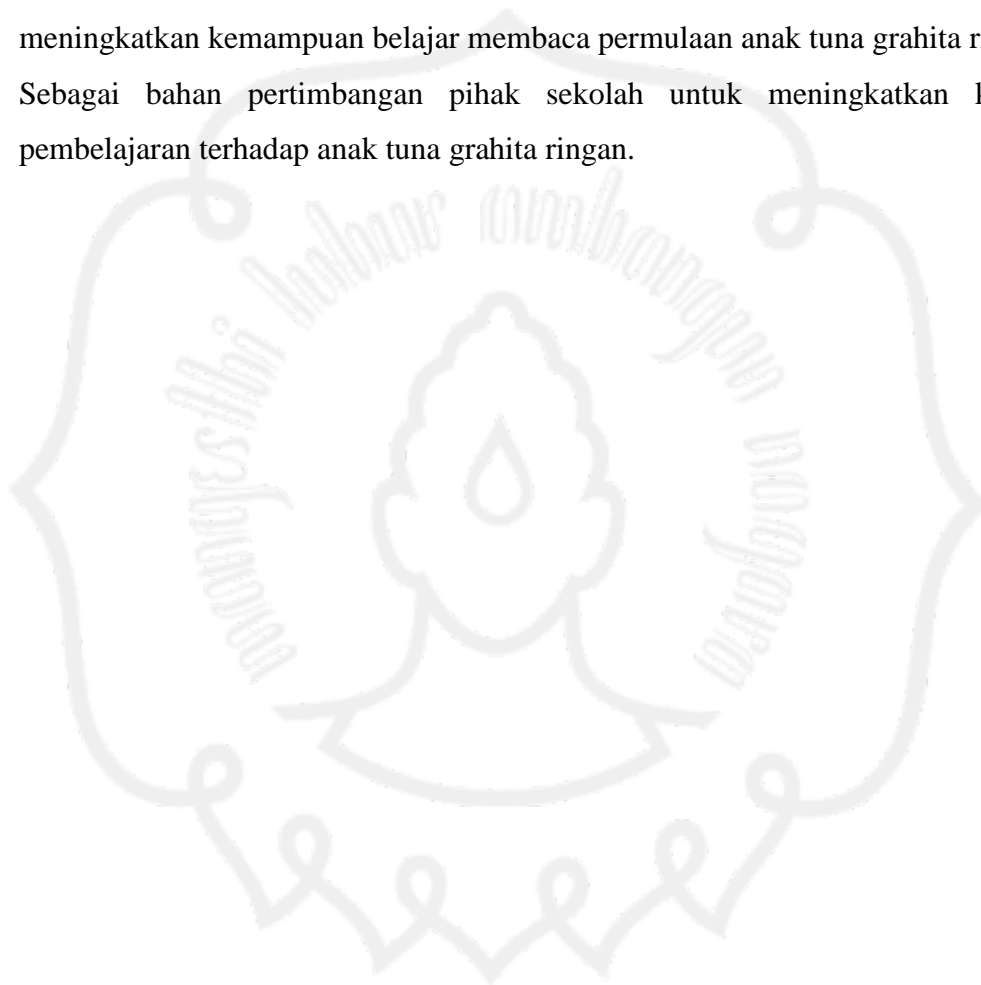
### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tuna grahita ringan kelas 1 di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten, tahun pelajaran 2008/2009

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini penulis mengharapkan agar mendapatkan manfaat sehingga mempunyai arah yang pasti. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis sehingga berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan.

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya. Khususnya ilmu pendidikan luar biasa. Terutama penggunaan media gambar dalam belajar membaca permulaan bagi anak tuna grahita ringan.
  - b. Sebagai salah satu sumber acuan dan referensi bagi penelitian tindakan kelas lain.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Memberikan masukan mengenai penggunaan media gambar sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tuna grahita ringan.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap anak tuna grahita ringan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Grahita Ringan

###### a. Pengertian Anak Tuna Grahita Ringan

Sejak awal para ahli mengalami kesulitan menemukan definisi yang memuaskan tentang anak tuna grahita. Namun demikian, dengan berdasarkan pada karakteristik yang nampak pada anak tuna grahita, para ahli telah berupaya merumuskan definisi yang setidaknya mendekati kondisi anak tuna grahita yang sebenarnya.

Pada tahun 1961 *American Assaociation on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan retardasi mental sebagai keahliaan yang :

1. Meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (subaverage), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individu.
2. Muncul sebelum usia 16 tahun.
3. Menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Ketiga kriteria tersebut harus ditemukan sebelum seorang anak dinyatakan sebagai anak tuna grahita retardasi mental, dikutip Mulyono Abdurrahman dan Sujadi (1994:20).

Menurut *Japan League Far the Mentally Retarded* yang dimaksud dengan retardasi mental ialah :

1. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku.
2. Kekurangan dalam perilaku adaptif.
3. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Mulyono Abdurrahman dan Sujadi (1994:20).

Sedangkan H.T. Sutjihati Somantri (1996:83) mengatakan bahwa, “Anak tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata”. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded,



mental deficiency, mental defective dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita dikenal juga dengan istilah terbelakang atau keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan-layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak itu.

Definisi menurut Dr. D. Hender Schee dalam Munzayanah (2000:12) sebagai berikut : “orang disebut lemah otak, jika ia karena tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat yang sederhana dalam masyarakat, dan jika dapat juga hanyalah dalam keadaan yang sangat baik”.

Pada tahun 1985, ketika menteri pendidikan dipegang oleh Prof. Dr. Nugroho Santoso dalam Tien Supartinah MS (1995:84), muncul istilah : “Tuna Grahita. Tuna dari bahasa Jawa yang berarti “rugi” atau kurang, dan mental istilah yang berasal dari bahasa asing dapat berarti jiwa (kemampuan jiwa). Dirasa kurang ada kesesuaian, akhirnya ditemukan istilah Grahita, yang artinya mirip dengan mental itu, dan berasal dari bahasa asli Indonesia (Sansakerta)”.

Definisi Suparlan dalam Tien Supartinah MS (1995:48) memberi pengertian bahwa tuna mental itu adalah : “keadaan gangguan maupun hambatan dalam perkembangan mental sedemikian rupa sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat sebagaimana mestinya dari pendidikan dan pengalaman biasa”.

Menurut Bratanata dalam Tien Supartinah MS (1995:48) memberi arti : “tuna mental sebagai keterbelakangan intelegensi sedemikian rupa sehingga membutuhkan program pendidikan khusus”.

Dari berbagai definisi di atas dapat kami simpulkan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, memiliki kekurangan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan termanifestasi pada masa perkembangannya, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan secara optimal.

## **b. Sebab-Sebab Anak Tuna Grahita Ringan**

Menurut Munzayanah (2000:14) terjadinya anak tuna grahita ringan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan sudut pandangan masing-masing, yang secara garis besar pada prinsipnya sama. Menurut waktu terjadinya dibagi atas :

1. Masa Prenatal  
Artinya sebelum anak lahir, jadi selama dalam kandungan. Dapat terjadi karena :
  - a. Infeksi pada ibu sewaktu mengandung.
  - b. Gangguan metabolisme.
  - c. Irradiasi sewaktu umur kehamilan antara 2-6 minggu.
  - d. Kelainan kromosom.
  - e. Malnutrisi
2. Masa Natal  
Artinya keterbelakangan mental terjadi ketika bayi itu dilahirkan. Kelainan ini bisa timbul karena adanya :
  - a. Anaxia
  - b. Asphysisia
  - c. Prematunitas dan postmaturitas
  - d. Kerusakan otak
3. Masa Post Natal  
Anak dilahirkan normal dapat menjadi cacat mental karena mendapat kerusakan otak dan hal ini bisa menimbulkan kemunduran kecerdasan si anak. Peristiwa ini terjadi karena adanya :
  - a. Malnutrisi
  - b. Infeksi : meningitis dan encephalitis
  - c. Trauma

**c. Karakteristik Anak Tuna Grahita Ringan**

Dari Sudut pandang pendidikan, Munzayanah (2000:21) menyebutkan bahwa yang sering digunakan untuk pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah :

1. Anak Mampu Rawat  
Yaitu anak yang termasuk golongan memerlukan perawatan bimbingan secara penuh, baik oleh orang tuanya maupun lembaga masyarakat hidupnya. Yang termasuk jenis mampu rawat ini adalah anak idiot atau idiosi.
2. Anak Mampu Latih  
Maksudnya anak yang memiliki kemampuan, yang kemungkinan masih dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sederhana dengan jalan latihan-latihan yang teratur serta bimbingan yang terus menerus.
3. Anak Mampu Didik  
Ialah mereka yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis dan menghitung pada suatu tingkat

tertentu di sekolah khusus. Biasanya, untuk kelompok ini dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang sederhana.

Pendapat lain dari sudut pandang pendidikan, Sri Rumini (1987:4-5) menyebutkan bahwa anak subnormalitas mental dapat diklasifikasikan menjadi empat macam :

- a. Golongan anak lamban belajar
- b. Golongan anak mampu didik
- c. Golongan anak mampu latih
- d. Golongan anak tidak mampu didik dan tidak mampu latih

Sementara itu menurut Sutratinah Tirtonegoro (1996:4) karakteristik anak tuna grahita anantara lain sebagai berikut :

1. Ciri pokok anak tuna grahita adalah intelegensi anak ada di bawah normal. Jadi IQ anak kurang dari 100.
2. Mengalami keterlambatan dalam segala hal kalau dibandingkan dengan anak-anak normal sebayanya, baik ditinjau dari psikis, sosial, fisik dan lain-lain.
3. Tidak dapat menyelesaikan studinya sampai tamat SD
4. Perlu mendapat pelayanan khusus dan pendidikan khusus
5. Tidak dapat konsentrasi terlalu lama (lekas bosan)
6. Daya destraksi sangat kurang
7. Perbendaharaan kata sangat terbatas
8. Pikiran, ingatan, kemauan, sifat-sifat mental lainnya lebih jelek kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya.
9. Tidak dapat menjadi normal

Selanjutnya sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu pada anak tuna grahita ringan, maka Moh Amin (1995:37) menjelaskan karakteristik anak tuna grahita ringan sebagai berikut :

- a. Anak tuna grahita ringan banyak lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya.
- b. Mereka banyak mengalami kesukaran berfikir abstrak.
- c. Dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.
- d. Pada usia 16 tahun mencapai umur kecerdasan sama dengan anak umur 12 tahun.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka karakteristik anak tuna grahita ringan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kemampuan berfikir rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah sehingga mengalami kesulitan menanggapi masalah yang dihadapi tetapi masih memungkinkan untuk dididik dan dilatih sesuai

dengan kemampuannya. Demikian pula dalam hal proses pengajaran membaca, anak juga mengalami kesulitan dalam kecepatan memahami simbol-simbol alphabet serta menuangkan dalam bentuk bunyi, karena adanya kelemahan kemampuan berfikir dan daya ingatannya lemah. Berdasarkan karakteristik tersebut maka pengajaran membaca bagi anak tuna grahita mengalami berbagai kesulitan.

## **2. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar membaca Permulaan Melalui Media Gambar**

### **a. Pengertian Media Gambar**

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Di bawah ini beberapa pengertian media gambar, diantaranya :

1. Menurut Hamalik (1994:95) mengemukakan bahwa media gambar adalah :  
“Segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk-bentuk dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, opaque proyektor”.
2. Menurut Arief S. Sadiman (2006:29) media gambar adalah : “Media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja”.
3. Menurut Soelarko (1980:3) media gambar adalah : “merupakan penurunan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relative terhadap lingkungan:.

Berpijak dari beberapa pengertian di atas maka kami simpulkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar, apalagi jika dibuat gambar yang berwarna-warni dan disajikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tuna grahita ringan. Tentu media gambar tersebut akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **b. Jenis-Jenis Media Gambar**

Dalam buku media pengajaran, media gambar/visual dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah :

1. Gambar datar

Media gambar datar seperti foto, gambar ilustrasi, flash card (kartu bergambar), gambar pilihan dan potongan gambar. Disamping mudah didapat dan murah harganya, media ini juga mudah dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Media ini dapat digunakan untuk memperkuat impresi, menambah fakta baru dan memberi arti dari suatu abstraksi.

2. Media proyeksi diam

Dalam media proyeksi diam, gambar yang mengandung pesan yang akan disampaikan ke penerima harus diproyeksikan terlebih dahulu dengan proyektor agar dapat dilihat oleh penerima pesan. Ada kelasnya media ini hanya visual sifatnya, tapi ada pula yang disertai rekaman audio. Media proyeksi diam dapat digunakan guru-guru untuk mengajar berbagai mata pelajaran di semua tingkatan. Media ini bertujuan memberi informasi faktual, memberi persepsi yang benar dan cepat terutama dalam pengembangan keterampilan, merangsang apresiasi terhadap seni, gejala alam, orang dan sebagainya.

3. Media Grafis

Grafis merupakan media pengajaran yang paling mudah ditemui dan banyak digunakan sebagai halnya media lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesannya dinyatakan dalam simbol kata-kata, gambar dan menggunakan ciri grafis yaitu garis. (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 2001:35-60)

c. **Media Gambar Yang Cocok Digunakan**

Jenis media gambar di atas yang paling cocok untuk mengajar anak tuna grahita ringan di Indonesia, dan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis media gambar di atas. Karena dengan menggunakan gambar yang berwarna-warni dapat membuat murid dalam belajar membaca permulaan menjadi semangat, dan memperjelas

pemahaman yang bersifat abstrak menjadi konkrit. Sehingga dalam proses belajar tidak hanya menggunakan buku teks saja.

Guru dapat membuat gambar sendiri atau mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah, kalender tentu tidak membutuhkan biaya yang mahal.

#### d. **Kelebihan Media Gambar**

Kelebihan penggunaan gambar menurut Arief S. Sadiman dkk (2006:29) adalah sebagai berikut :

1. Sifatnya konkret, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, tetapi gambar dapat selalu dibawa ke mana-mana.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia saja, sehingga dapat mencegah/membetulkan kesalahpahaman.
5. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001:29) media gambar mempunyai kelebihan :

- a. Umumnya murah harganya
- b. Mudah didapat
- c. Mudah digunakan
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Lebih realistik
- f. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
- g. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan media gambar jika dibandingkan dengan media pembelajaran yang lain adalah harganya murah, mudah digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar, mudah untuk mendapatkannya serta dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan indera pengamatan.

#### e. **Kelemahan Media Gambar**

Media gambar merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar khususnya kemampuan membaca permulaan bagi anak tuna grahita ringan, walaupun begitu media gambar mempunyai beberapa kelemahan.

Kelemahan media gambar menurut Arief S. Sadiman, dkk (2006:31) adalah sebagai berikut :

1. Media gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
2. Media gambar kurang efektif jika menerangkan gambar yang terlalu kompleks.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Kelemahan media gambar menurut Latuheru (1988:42) adalah sebagai berikut :

1. Untuk memproses media gambar memerlukan suatu proses dan memerlukan biaya yang cukup besar.
2. Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada suatu gambar, sedangkan dimensi lainnya tidak jelas.
3. Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa pada pola gerak tertentu.
4. Tanggapan bisa berbeda terhadap gambar yang sama.

Dari berbagai uraian di atas tentang kelemahan media gambar, dapat kami simpulkan bahwa secara umum media gambar hanya menekankan pada indra mata, dan mudah rusak serta dapat hilang jika tidak dirawat, sehingga memerlukan perawatan yang baik.

#### **f. Cara Untuk Mengurangi Kelemahan Media Gambar**

Menurut Latuheru (1988:43) bahwa cara untuk mengurangi kelemahan media gambar antara lain :

1. Gunakan media gambar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
2. Hindari penggunaan media gambar dalam jumlah dan jenis yang terlampau banyak, sebab ini cenderung membingungkan siswa. Kecuali jika ingin membandingkan beberapa media gambar, maka perhatikan media gambar itu satu persatu agar perhatian siswa hanya tertuju pada media gambar yang sedang diamati.
3. Arahkan perhatian siswa pada sebuah media gambar, kemudian ajukan beberapa pertanyaan langsung sehubungan dengan media gambar tersebut.

### **g. Pengertian Membaca Permulaan**

Tentang membaca permulaan, para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca, yaitu merupakan sebuah proses.

Definisi menurut Bond dalam Mulyono Abdurrahman (1996:171), “Membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki”.

Menurut Eric Doman (1996:64), “Membaca adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata serta ide, selain itu membaca merupakan keterampilan yang wajib dimiliki anak usia sekolah dasar”.

Sementara itu, Akhamd S.H. dan Yeti Mulyati (1996:5), “Membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan keterampilan”.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah kesatuan kegiatan yang terpadu yang memerlukan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan keterampilan.

Sedangkan membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang mula-mula diajarkan pada anak usia sekolah dasar sebelum anak mengenal huruf atau bacaan.

### **h. Persiapan Belajar Membaca Permulaan**

Sesuai dengan namanya pengajaran membaca permulaan diberikan kepada anak kelas satu dan dua sekolah dasar, namun demikian pada anak tuna grahita menyesuaikan dengan perkembangan mental anak. Pelajaran membaca permulaan pada anak tuna grahita ringan harus disiapkan sejak umur  $\pm$  8 tahun. Jangan langsung



dihadapkan pada buku bacaan, sebab ini akan menimbulkan kecemasan dan rasa takut pada anak.

Untuk menyiapkan anak dalam belajar membaca permulaan Sutratinah Tirtonegoro (1996:54) lebih jauh menjelaskan perlunya diberikan pelajaran sebagai berikut :

1. Mendengarkan cerita-cerita pendek.
2. Melihat gambar-gambar yang berhubungan alam sekitar anak (bola, topi, sepeda, ayam, burung, kambing, rumah, gunung, sungai, sawah, dan lain-lain).
3. Tunjukkan gambar-gambar yang mengandung cerita, kemudian guru bercerita sesuai dengan urutan gambar, anak disuruh meletakkan gambar-gambar dalam urutan yang sebenarnya menurut isi cerita.
4. Anak dilatih menggunting gambar-gambar dari majalah dan ditempelkan dalam buku anak menurut urutan yang merupakan suatu cerita.
5. Latihan untuk mengembangkan penglihatan, permainan lotto, puzzle, halma dan lain-lain.
6. Latihan pendengaran : menyanyi, deklamasi, musik, suara-suara/lagu yang tinggi rendah.
7. Latihan koordinasi motorik irama, senam.

Anak sudah dapat membaca sebaiknya diberikan permainan dengan gambar atau kartu yang berisikan dengan kata-kata, dengan cara ini anak akan tertarik membaca. Anak yang sudah bisa membaca kalimat-kalimat, sebaiknya dibantu dengan penggaris, agar tidak terpengaruh dengan kalimat lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dari sekian banyaknya persiapan membaca permulaan yang dipakai dalam pengajaran membaca permulaan pada anak tuna grahita ringan hampir semua persiapan membaca permulaan itu bisa diterapkan.

#### **i. Kurikulum Dalam Belajar Membaca Permulaan**

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pengajaran membaca permulaan anak tuna grahita ringan kelas D1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten. Adalah berdasarkan kurikulum 2006 Model Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP), yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Adapun tujuan dari program pengajarannya sebagai berikut :

1. Siswa dapat membaca nyaring huruf vokal.
2. Siswa dapat membaca nyaring huruf konsonan.
3. Siswa dapat membaca nyaring suku kata sederhana.
4. Siswa mampu menyalin huruf.
5. Siswa mampu menyalin suku kata dan kata sederhana.
6. Siswa dapat membaca nyaring kata sederhana.
7. Siswa mampu menulis huruf dan suku kata.
8. Siswa mampu menulis kata sederhana.

Adapun tujuan itu diberikan agar anak tuna grahita ringan diharapkan dapat menguasai huruf dan dapat melafalkan kata sehingga bisa menerapkannya dalam membaca kata atau kalimat sederhana.

#### **j. Materi Pengajaran**

Materi pengajaran adalah bahan yang perlu disampaikan kepada para anak untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan itu. Materi pengajaran membaca permulaan di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten sesuai kurikulum Bahasa Indonesia dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau SKKD (2006:67) meliputi :

1. Memperkenalkan diri (nama saya....)
2. Menyebutkan nama teman kelas, saudara atau keluarga.
3. Melemaskan jari dengan gerak dan menulis di udara.
4. Membedakan kanan dan kiri.
5. Mewarnai bentuk yang besar-kecil dan sebaliknya.
6. Menghubungkan titik-titik sesuai dengan bentuk huruf.
7. Mula-mula murid dikenalkan dengan abjad A sampai Z, setelah hafal beberapa huruf barulah huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi kata.
8. Mengucapkan atau membaca suku kata yang terdiri dari 2 huruf (konsonan dan vokal).

9. Mencocokkan kartu kata dengan gambar (1 kata).
10. Melafalkan huruf dengan intonasi yang wajar.

Materi-materi tersebut merupakan bahan yang perlu disampaikan atau diterapkan dalam pengajaran-pengajaran membaca permulaan anak kelas D1. Dalam pencapaian tujuan pengajaran pada membaca permulaan mengacu dalam materi yang diterapkan tersebut.

#### **k. Metode-Metode Membaca Permulaan**

Pada pengajaran bahasa di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) terdapat dua penggolongan pengajaran membaca, yaitu : “membaca permulaan dan membaca lanjut” (Depdikbud, 1983 : 26). Pengajaran membaca permulaan untuk SLB-C tingkat D<sub>1</sub> dan D<sub>2</sub> sedangkan pengajaran membaca lanjut untuk tingkat D<sub>3</sub> ke atas.

Adapun metode yang digunakan untuk pengajaran membaca permulaan bagi anak tuna grahita dipilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Berikut penjelasan ringkasnya, beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Metode Alfabet**

Metode ini sering disebut juga metode harafiah. Metode ini merupakan metode yang paling tua usianya. Dalam metode ini faktor tataran sangat dominan dan sangat mekanis sifatnya. Adapun prosedur pelaksanaannya yaitu, mula-mula murid dikenalkan pada abjad A sampai Z. Setelah hafal beberapa huruf barulah huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi kata.

##### **2. Metode Suku Kata**

Dalam metode ini suku kata merupakan kunci pokok dalam pembuat kata. Jadi yang diajarkan mula-mula adalah suku kata mula-mula digabungkan menjadi kalimat.

##### **3. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Sumber metode ini adalah ilmu jiwa Gestalt. Metode ini tidak hanya berlaku pada membaca permulaan saja, tetapi juga berlaku pada membaca lanjut, bahkan

berlaku pada keseluruhan pengajaran bahasa. Pemilihan pendekatan SAS dalam pengajaran bahasa bertitik tolak atas dasar :

- a. Bahasa tutur maupun tulis menampakkan diri dalam struktur-struktur.
- b. Proses kehidupan kejiwaan dalam menyerap segala rangsangan melalui penganalisaan secara struktur.
- c. Penafsiran makna sesuatu melalui bimbingan dalam struktur.
- d. Unit bahasa terkecil adalah kalimat.
- e. Kalimat lengkap selalu mempunyai struktur.

Adapun contoh pelaksanaan metode SAS sebagai berikut : mula-mula diberikan kalimat secara keseluruhan, kalimat itu diuraikan atas suku kata-suku katanya dan akhirnya atas huruf-hurufnya. Kemudian huruf-huruf itu kita sintesiskan kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

#### 4. Metode Eja

Metode eja mengajarkan membaca teknik melalui asosiasi antara huruf dengan morfem (bunyi). Setelah menguasai vokal dan konsonan, anak belajar membaca dengan menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Pada tingkat awal, misalnya anak belajar huruf *i* memberikan suara /i/, huruf *a* memberi suara /a/, huruf *u* memberi suara /u/ dan seterusnya. Pada tahap berikutnya, anak mulai menggabungkan bunyi /b/ dengan /i/ menjadi /bi/, bunyi /n/ dengan /u/ menjadi /nu/ dan seterusnya. Baru kemudian anak diajari membaca kata-kata seperti /ibu/, /bibi/, /ini/ dan lain-lain.

Ada dua prosedur dalam mengajar membaca dengan metode eja yaitu prosedur sintesis seperti di atas dan prosedur analitis. Prosedur analitis ini asosiasi huruf bunyi disajikan secara utuh dalam bentuk kata kemudian baru ke huruf-huruf yang membentuk kata tersebut.

### 3. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Dalam penelitian ini akan diteliti kesulitan belajar membaca pada anak tuna grahita ringan pada tingkat membaca permulaan. Menurut Sutratinah Tirtonegoro

(1996:53) mengemukakan beberapa faktor yang merupakan handicap dalam pelajaran membaca, misalnya :

- a. Kurang pendengaran, sehingga anak tidak dapat membedakan huruf-huruf yang hampir sama bunyinya, terutama *b,t,p* dan *m,n*.
- b. Kurang penglihatan, akan berakibat sulit membaca karena ia tidak dapat melihat tiap-tiap huruf dengan jelas, maka sukarlah untuk mengingat bentuk-bentuk dari huruf itu.
- c. Kerusakan pada otak, disebabkan karena pendarahan, luka-luka infeksi, akan menyebabkan anak sukar berorientasi sehingga menghambat pelajaran membaca dan menulis.
- d. Kesehatan yang kurang baik, menyebabkan anak lekas lelah akan mempengaruhi daya konsentrasi sehingga proses belajar terganggu.
- e. Penyesuaian diri dan sikap yang salah, anak harus dilatih berani berhubungan dengan lingkungan luas, harus percaya pada diri sendiri, karena pada anak yang takut/malu dan bersikap salah akan berakibat suatu rasa kurang percaya pada diri sendiri sehingga menimbulkan rasa takut anak terhadap hal-hal baru begitu pula pelajaran membaca dan sebagainya.
- f. Kesalahan guru, terjadi jika pelajaran anak debil disamakan dengan anak normal hanya dengan verbal dan melambatkan waktunya.

Berdasarkan teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penyebab kesulitan dalam belajar membaca permulaan bagi anak tuna grahita ringan yaitu : intelegensi yang rendah, kurang pendengaran dan penglihatan, kerusakan otak, sikap dan penyesuaian diri yang salah serta kesalahan guru dalam penyampaian materi.

#### **4. Faktor Pendukung dalam Upaya Meningkatkan prestasi Belajar**

##### **Membaca Permulaan Melalui Media gambar**

Membaca permulaan bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar membaca permulaan.

Menurut Sri Hastuti PH (1979:62), dalam disertasinya yang berjudul : faktor-faktor yang menunjang pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar permulaan di Daerah Istimewa Yogyakarta menyimpulkan :

- a. Sikap, pengetahuan dan riwayat pendidikan guru mencerminkan situasi dan kondisi belajar anak dalam kelas.
- b. Situasi dan kondisi kelas, sekolah dan rumah berhubungan erat dengan situasi dan kondisi anak dalam cara mempelajari bahasa kedua.
- c. Sikap orang tua merupakan faktor yang berpengaruh pula. Orang tua yang pernah menerima pendidikan akan berusaha mencukupi kebutuhan anaknya demi masa depan.

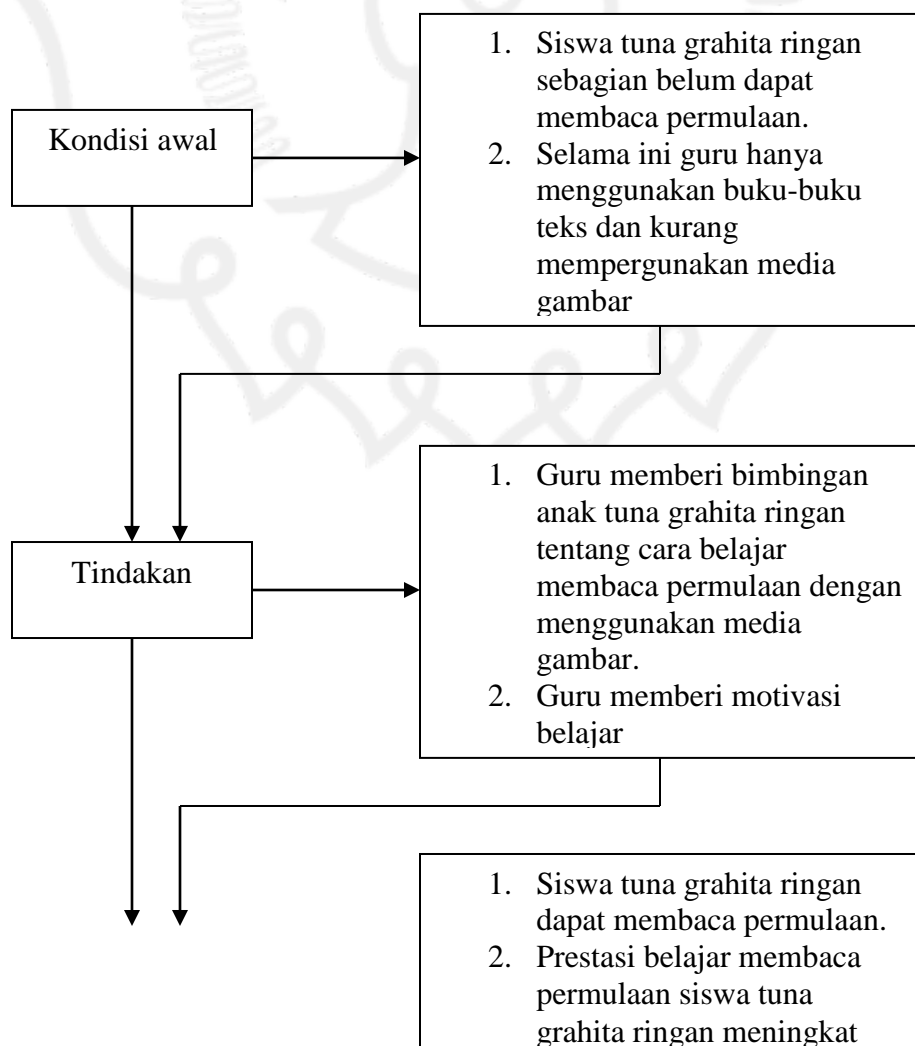
- d. Buku paket merupakan bahan pelajaran bahasa yang baku saat ini. Buku paket mendorong anak untuk mengajarnya.
- e. Memerlukan sarana yang bermacam-macam, diantaranya gambar yang menarik. Ini berlaku pula untuk anak, khususnya anak tuna grahita ringan.
- f. Lingkungan hidup memegang peranan yang penting, kalau lingkungan berada di tempat yang ramai. Anak akan mengalami kesulitan menerima pelajaran. Sebaliknya, jika lingkungan berada jauh dari keramaian akan lebih mudah menerima pelajaran.

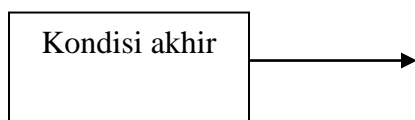
Dari beberapa faktor pendukung dalam pengajaran Bahasa Indonesia, tidak lepas dari faktor guru, sarana dan prasarana yang baik di sekolah atau di rumah. Beberapa faktor itu perlu ditingkatkan agar dapat menunjang bagi anak tuna grahita ringan.

## B. KERANGKA BERFIKIR

Adapun kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.

Adapun skema itu adalah sebagai berikut :





Di dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar ini, sebagian siswa tuna grahita ringan yang belum dapat membaca permulaan dapat diatasi. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan kemampuan membaca permulaan seluruh siswa meningkat dan dapat membaca permulaan.

### **C. HIPOTESA**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

“Penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tuna grahita ringan kelas I di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten, tahun ajaran 2008/2009.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian kualitatif memunculkan keadaan alamiah apa adanya, wajar tanpa dimanipulasi atau dikondisikan sehingga penelitian ini tidak mengutamakan hasil yang diperoleh, akan tetapi proses pelaksanaan upaya meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan melalui media gambar pada anak tuna grahita ringan.

Dengan demikian sesuai dengan jenis penelitian yang ditetapkan di atas, maka penelitian ini mengangkat pelaksanaan meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan melalui media gambar pada anak tuna grahita ringan kelas D1 SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten. Waktunya bulan februari sampai Juni 2009.

### **B. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Nara sumber yang terdiri dari guru dan wali murid kelas I
2. Daftar nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I semester I
3. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada waktu penelitian siklus I dan siklus II
4. Nilai hasil ulangan harian membaca dan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

### **C. Subyek Penelitian**

Suharsimi Arikunto (1993: 116) mendefinisikan “subyek penelitian sebagai suatu benda, hal atau orang dimana tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan”

Dalam hal ini subyek penelitian adalah anak tuna grahita ringan kelas D1 di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten sejumlah 3 orang. Alasan penelitian adalah masalah yang dihadapi siswa pada kelompok populasi ini berhubungan dengan masih rendahnya kemampuan belajar membaca permulaan yang dimiliki siswa di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian juga data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan melalui tes.

##### 1. Wawancara

Wawancara yang digunakan bersifat lentur, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan bimbingan pada informasi yang sama. Dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti akan mendapat informasi yang rinci dan mendalam. Dengan keterbukaan dan kelenturannya ini informasi akan dengan jujur mengemukakan informasi yang sebenarnya, sikap dan pandangan mereka terhadap sikap belajar anak di rumah dan di sekolah dalam mempelajari materi pelajaran membaca. Teknik wawancara ini akan dilakukan pada orang tua dan guru.

Nasution (1992: 75), mengatakan bahwa : “untuk melaksanakan wawancara mendalam maka sebelumnya perlu menjalin dan memupuk hubungan yang akrab dengan informan, maka wawancara yang dilakukan akan terkesan akrab dalam suasana yang rileks. Responden pun merasa dirinya tidak sebagai subyek penelitian untuk dapat memberikan informasi yang wajar tanpa mengada-ada”.

##### 2. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sering disebut dengan observasi berperan atau partisipatif. Observasi ini dilakukan secara formal dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, di mana siswa sedang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 128), “Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan media”.

Adapun data yang diperoleh adalah :

- a. Data nilai hasil ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan belajar membaca permulaan
- b. Data tentang interaksi antar siswa dengan guru.
- c. Data tentang jumlah anak yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar langsung.
- d. Data nilai pekerjaan rumah.

- e. Data nilai lembar kerja siswa setiap kali pertemuan selama penelitian berlangsung.
- f. Temuan-temuan yang mungkin timbul selama proses penelitian.
- g. Tindak lanjut dari hasil yang diharapkan dalam penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai catatan, surat-surat atau laporan. Definisi menurut Guna dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (1995: 161) sebagai berikut : “setiap bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam hal ini dokumen dapat dibagi atas dokumen resmi dan dokumen pribadi”.

Teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumentasi dan arsip. Dokumen ini berupa dokumen resmi yang berupa RPP, daftar hadir siswa dan arsip kumpulan nilai yang dimiliki guru kelas I.

### 4. Melalui Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat stimuli yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.

Menurut Cece Rakhmat dan Didi Suherdi (1999: 118), “teknik tes terdiri dari tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan”.

Adapun penjelasan ringkasnya sebagai berikut:

- a. Tes tertulis yaitu tes yang cara pelaksanaannya tertulis, dimana tester memberikan soal-soal kepada tester untuk dikerjakan secara tertulis pula.
- b. Tes lisan yaitu pertanyaan diajukan secara lisan, kemudian tester memberikan jawaban secara lisan pula.
- c. Tes tindakan yaitu tester memberi perintah-perintah tertentu pada tester untuk dilaksanakan dalam bentuk perbuatan atau tindakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk tes lisan, tes tertulis dan tes tindakan yang dibuat sendiri, kemudian diuji cobakan di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten tingkat dasar I dan dijadikan alat ukur penelitian.

Kisi-Kisi Tes Belajar Membaca Permulaan

## Saat Anak Mengikuti Kegiatan Proses Belajar

Hari/tanggal :

Nama murid :

Kelas :

Umur :

No	Aspek yang dianalisa	Skor maks	Kemampuan		
			Mampu	Mampu dengan bantuan	Tidak mampu
		3	3	2	1
1	Mengenal bentuk huruf	...	...	...	...
2	Dapat mengucapkan huruf	...	...	...	...
3	Dapat membedakan huruf	...	...	...	...
4	Dapat mengucapkan suku kata	...	...	...	...
5	Dapat mengucapkan kata	...	...	...	...
6	Kejelian pengamatan suku kata	...	...	...	...
7	Kejelian pengamatan kata	...	...	...	...
8	Dapat mengucapkan kalimat	...	...	...	...
9	Memahami arti kalimat	...	...	...	...
10	Gaya membaca sesuai tanda baca	...	...	...	...
	Jumlah skor maksimum dan perolehan	...	...	...	...

Kriteria penilaian

- a. Mampu diberi skor : 3
- b. Mampu dengan bantuan diberi skor : 2
- c. Tidak mampu diberi skor : 1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlahskorpenilaian}}{\text{jumlahskormaksimum}} \times 10$$

### E. Validitas Data

Keakraban data terhadap hasil-hasil penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa cara. Beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kriteria untuk memenuhi keabsahan data, yaitu :

Kredibilitas dengan cara :

1. Memperpanjang masa observasi agar peneliti lebih mengenal lebih mengenai subyek dan cukup waktu mengenal dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran.
2. Melakukan pengamatan terus-menerus dan mendetail, agar peneliti dapat mengamati secara cermat dan terinci pada kegiatan pengajaran membaca yang dilaksanakan. Serta untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan belajar membaca anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengajaran membaca serta upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan melalui media gambar.
3. Trianggulasi  
Trianggulasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk men-*check* kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh. Trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode pengumpulan data. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam hal belajar membaca permulaan.

Peneliti melakukan :

- a. Tes membaca permulaan, selanjutnya menganalisis hasil belajar membaca permulaan itu untuk mengidentifikasikan kesalahan yang masih mereka buat.

- b. Melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui pandangan guru tentang hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam belajar membaca permulaan, fasilitas pembelajaran yang dimiliki atau tidak dimiliki sekolah, kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas, penilaian yang dilakukan guru.

## **F. Teknik Analisa Data**

Nasution (1992:129) mengatakan bahwa karena data dalam penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata maka analisis data dilakukan melalui langkah-langkah :

1. Reduksi

Data yang diperoleh di lapangan, baik hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, laporan yang berbentuk uraian terinci dan berjumlah banyak perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. Sehingga data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan.

2. Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami akan menjemukan untuk dibaca. Penyajian data diusahakan secara sederhana tetapi keutuhan tetap terjamin, yaitu disajikan dalam bentuk tabel, dan uraian deskriptif.

## **G. Indikator Kerja**



Pada bagian ini perlu dikemukakan tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian akan tercapai, jika siswa memperoleh nilai 70 dari 80% nilai rata-rata kemampuan membaca meningkat :

1. Rata-rata peningkatan kemampuan membaca meningkat dari tidak mampu membaca menjadi mampu membaca dengan sedikit bantuan.
2. Prestasi belajar meningkat.
3. Keaktifan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca juga meningkat.

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dibagi dalam dua siklus, yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan dibuat tabel sebagai berikut :

<b>Siklus I</b>	<b><u>Perencanaan</u></b> Pada tahap ini dilakukan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyiapkan kelas, kemudian mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “Bangun Tidur”</li> <li>- Guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar tanpa media gambar</li> <li>- Evaluasi</li> </ul>
	<b><u>Tindakan</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing siswa membetulkan ucapan yang salah</li> </ul>
	<b><u>Pengamatan</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati perkembangan kecakapan siswa yang sedang belajar membaca permulaan, dengan lembar pengamatan.</li> </ul>
	<b><u>Refleksi</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti mengkaji dan</li> </ul>

		<p>melaksanakan revisi perbaikan terhadap tindakan kelas.</p>
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyiapkan kelas</li> <li>- Guru memulai pelajaran membaca dengan mengenalkan gambar sebagai media dalam permulaan membaca.</li> </ul> <p>Gambar </p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberi contoh menyebutkan nama gambar.</li> <li>- Siswa menirukan ucapan kata dari guru.</li> <li>- Guru menuliskan huruf-huruf di bawah gambar.</li> </ul> <p></p> <p>Bola</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyebutkan huruf yang ada menjadi kata</li> <li>- Siswa membaca dengan teratur secara bergantian.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dengan metode SAS memberi contoh membaca dan menulis sederhana.</li> <li>- Siswa menulis dan menyusun huruf menjadi kata.</li> <li>- Dengan bimbingan guru, siswa</li> </ul>

		<p>membetulkan bacaan yang salah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meneliti susunan tulisan dari siswa, cara menuliskan huruf, cara menyusun huruf menjadi kata</li> </ul>
	<b><u>Tindakan</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memantau proses belajar mengajar, dan mengamati peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan siswa, setelah menggunakan media gambar.</li> </ul>
	<b><u>Pengamatan</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencatat nilai perolehan hasil ulangan siswa, dan membandingkan dengan hasil belajar ulangan harian Bahasa Indonesia.</li> </ul>
	<b><u>Refleksi</u></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengevaluasi tentang hasil belajar dan merevisi hasil belajar yang kurang memuaskan.</li> </ul>



## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten. SLB-C YPAALB Prambanan ini merupakan salah satu SLB di kabupaten Klaten yang berlokasi di desa Kemudo, kecamatan Prambanan, kabupten Klaten.

Asal siswa dari lingkungan penduduk di daerah kecamatan Prambanan kabupaten Klaten, kecamatan Giriwarno kabupaten Klaten, kecamatan Jogonalan kabupaten Klaten, kecamatan Kalasan kabupaten Sleman, serta dari daerah lainnya. Kebanyakan keadaan ekonomi kurang mampu, sehingga banyak siswa yang kemauan belajarnya rendah dan mengalami kesulitan belajar.

Personal sekolah terdiri dari 1 kepala sekolah, 19 guru kelas, 2 guru agama. Dengan guru yang memadai tersebut di atas proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Dengan kelancaran proses belajar mengajar tersebut, siswa-siswa di SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, dapat mencapai prestasi belajar dengan baik, juga dalam bidang studi yang lain seperti mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran olahraga.

Namun demikian keadaan siswa yang berjumlah 52 orang siswa-siswi masih ada kendala yaitu masih ada beberapa yang mengalami kesulitan belajar, lebih-lebih siswa kelas I masih ada anak yang belum dapat membaca dan menulis permulaan dengan benar. Di sinilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Kelas D1 di SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten Tahun Ajaran 2008/2009”.

## B. Perencanaan penelitian

Perencanaan penelitian tindakan kelas ini melalui model proses, bertahap dan berkelanjutan, yang direncanakan dan dilaksanakan selama dua siklus (10 kali pertemuan). Dalam satu model direncanakan 2 proses penelitian siklus, yang masing-masing siklus dilakukan selama 5 minggu, yang terdiri dari tiga tindakan.

Tindakan pertama pembelajaran yaitu membaca nyaring huruf, suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, mengeja dan menjawab pertanyaan. Tindakan kedua memberikan penguatan atau motivasi. Tindakan ketiga ulangan harian membaca huruf, suku kata dan kata serta melengkapi kata dengan huruf yang tepat.

Setelah itu siswa diberi tugas untuk menulis dengan tangan dan ditunjukkan cara memegang pensil yang benar, kemudian cara menulis dengan tangan yang benar dengan bentuk huruf yang baik dan tulisan yang jelas sehingga tulisan terbaca oleh sesama siswa.

Pelajaran menulis mencakup : menulis dengan tangan dan mengeja. Menulis dengan tangan sering disebut menulis permulaan karena menulis terkait erat dengan membaca. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan tingkat dasar juga disebut membaca dan menulis permulaan. Sedangkan siklus kedua ditingkatkan taraf kesukarannya dari huruf, suku kata menjadi kata dan kalimat sederhana, ditingkatkan pengejaan yang benar, diberi latihan dikte dan selanjutnya.

Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil atau prestasi siswa dalam belajar membaca, menulis permulaan setelah proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, dan dari hasil analisis nilai daya serap siswa dapat ditentukan kegiatan selanjutnya. Kegiatan setiap siklus adalah perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan monitoring penelitian, observasi dan refleksi hasil penelitian dan pengembangan setelah siklus kedua adalah tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

## C. Implementasi Tindakan

Siklus I

Dalam putaran siklus I terdapat 5 kali pertemuan, adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Sebelum rencana tindakan dilaksanakan maka diadakan identifikasi siswa dengan cara membandingkan prestasi siswa dengan rata-rata kelas Patokan Acuan Nilai (PAN). Setelah mengidentifikasi selesai maka rencana tindakan pembelajaran mulai dilaksanakan.

Identifikasi siswa tentang belajar membaca dan menulis permulaan, dapat dilihat dari perolehan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I semester I. Adapun nilai-nilainya seperti di bawah ini.

Tabel I  
Prestasi Siswa Bahasa Indonesia Dibandingkan Rata-rata Kelas  
Daftar Nilai Bahasa Indonesia Kelas I Semester I

Nomor		Nama	Prestasi	Rata-rata Kelas	Ket
Urut	Induk				
1	582	Bekti Rahayu	5	5,7	
2	591	Muhammad Arjun Murdiyanto	7		
3	592	Arfian Aji Saputra	5		

Dalam penelitian ini siswa yang mendapat nilai rendah dalam belajar membaca dan menulis permulaan, pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa yang nilainya di bawah rata-rata kelas. Dari data di atas dapat diperoleh siswa yang mendapat nilai kurang dari rata-rata kelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah :

Tabel 2  
Data Siswa Yang Mendapat Nilai Di Bawah Rata-rata Kelas

Nomor		Nama	Prestasi	Rata-rata Kelas	Keterangan
Urut	Induk				
1	582	Bekti Rahayu	5		
2	592	Arfian Aji Saputra	5		

### Tindakan I

Tindakan I berdasarkan data prestasi belajar semester I yang diperoleh sebagai data awal, dua siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Siswa tersebut belum dapat membaca menulis permulaan dengan lancar. Maka guru perlu melaksanakan pembelajaran membaca teknik, menjawab pertanyaan bacaan, dan didikte dengan mengeja perlahan-lahan, siswa meniru dan menulisnya. Hasil pembelajaran siswa dikoreksi dan dinilai sebagai motivasi dan penguatan, dan penghargaan siswa terbaik verbal maupun non verbal. Guru juga memberi saran, penguatan kepada siswa untuk terus berusaha meningkatkan diri. Agar pertemuan berikutnya nilai menulis, menjawab pertanyaan dan dikte lebih meningkat, dengan jalan banyak membaca dan menulis di rumah.

Perkembangan kecakapan siswa ini selalu diamati guru dan peneliti, karena pada saat membaca dan mengerjakan soal dia juga menerapkan kecakapan yang diperoleh dari hasil pengajaran yang diterima dari guru dan peneliti. Hasil nilai siswa dicatat oleh peneliti sebagai data untuk dasar menganalisis perkembangan kecakapan siswa terhadap penguasaan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Tabel 3  
Hasil Nilai Pembelajaran Membaca, Menulis Permulaan Siklus I

No	Nama	Pertemuan Ke					Rata-Rata
		I	II	III	IV	V	
1	Bekti Rahayu	5	6	6	7	7	6,2
2	Muhammad Arjun Murdiyanto	8	7	8	9	8	8
3	Arfian Aji Saputra	5	5	6	7	6	5,8

#### Tindakan II

Dari hasil nilai yang diperoleh siswa, guru memberikan motivasi sebagai penguatan dan penghargaan kepada siswa untuk terus berusaha menambahkan waktu belajar, yaitu dengan banyak membaca dan latihan dikte di rumah. Perkembangan kecakapan siswa yaitu kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa selalu diamati guru dan peneliti setiap pertemuan.

#### Tindakan II

Menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan sesuai pokok bahasan yang ada dalam standar kompetensi dasar pada SKKD SDLB-C kelas I, pada setiap akhir pertemuan diadakan ulangan harian yang hasilnya dinilai guru. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian ini, selalu diamati guru dan peneliti, karena pada saat siswa mengerjakan soal dia juga menerapkan kecakapan yang diperoleh dari hasil pembelajaran untuk mempermudah mengikuti pelajaran, menyelesaikan soal. Nilai ulangan harian siswa dicatat guru dan peneliti dan sebagai dasar menganalisis perkembangan kemampuan membaca dan menulis permulaan dan prestasi belajar siswa dari setiap pertemuan berikutnya.

## Siklus II

Dalam putaran siklus kedua ini terdapat 5 kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### Tindakan I

Melanjutkan tindakan sebelumnya melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan membaca teknik dan diakhiri dengan menulis dikte dengan mengeja kalimat sederhana secara perlahan-lahan dan jelas, anak menirukan kemudian menulisnya seperti pada putaran sebelumnya.

Guru dan peneliti mencatat perkembangan kecakapan siswa membaca lancar bagi yang sudah menguasai, bagi yang belum siswa ditambah lagi waktunya untuk belajar membaca dengan tuntunan guru secara tersendiri, dan guru menuntun cara menulis, cara memegang pencil agar dapat menulis dan menjawab pertanyaan bacaan pada setiap pertemuan siswa tidak merasa lelah.

Hasil nilai siswa dalam pelajaran membaca menulis permulaan, dicatat oleh guru dan peneliti sebagai data untuk dasar menganalisis perkembangan kecakapan siswa terhadap penguasaan keterampilan membaca menulis permulaan sebagai berikut :

Tabel 4

Hasil Nilai Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siklus II

No	Nama	Pertemuan Ke					Rata-Rata
		I	II	III	IV	V	
1	Bekti Rahayu	6	6	7	7	6	6,4
2	Muhammad Arjun Murdiyanto	8	9	8	9	8	8,4
3	Arfian Aji Saputra	6	5	6	7	6	6

### Tindakan II

Guru memberi motivasi terhadap prestasi dan kecakapan yang telah dikuasai siswa, sehingga terus menerus mengembangkan kemampuan dirinya. Perkembangan dan perubahan selalu diamati dan dicatat oleh guru dan peneliti.

### Tindakan III

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai pokok bahasan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pada SKKD SDLB-C kelas I, diakhiri dengan kegiatan ulangan. Hasilnya dinilai dan dicatat oleh guru dan dipakai sebagai data dalam refleksi guru, untuk menganalisis tingkat ketercapaian tindakan penelitian kelas ini.

## **D. Monitoring Penelitian**

Tindakan yang dilakukan pada setiap pertemuan selalu dicatat dan dipantau oleh guru dan peneliti. Dalam pelaksanaan setiap tindakan tersebut, dicatat sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan kecakapan siswa dalam menguasai keterampilan membaca menulis permulaan, serta untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa dari hasil ulangan harian atas tindakan penerapan pengajaran yang diberikan guru, peneliti kepadanya. Di samping itu sebagai pelaku utama penelitian tindakan kelas ini, juga mencatat setiap tindakan yang telah dilakukan dan setiap reaksi siswa dalam setiap tindakan.

## **E. Refleksi Hasil Penelitian**

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan pada setiap siklus, peneliti mengadakan refleksi perkembangan kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan. Peneliti mencatat hasil tindakan kelas dan merefleksi pembelajaran dan tindakan yang telah dilakukannya. Dari hasil pengamatan dan catatan nilai dapat dilihat hasil perkembangan kecakapan siswa membaca dan menulis permulaan seperti tercantum di bawah ini.

Tabel 5

Rekapitulasi Rata-rata Hasil Pengajaran Membaca Menulis Permulaan  
Setiap Siklus Siswa Kelas I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten

No	Nama	Rata-rata Nilai Setiap Siklus		Keterangan
		I	II	
1	Bekti Rahayu	6,2	6,4	
2	Muhammad Arjun Murdiyanto	8	8,4	
3	Arfian Aji Saputra	5,8	6	
	Rata-rata	6,7	6,9	

Dari Tabel 5 dapat dilihat hasil tindakan pada setiap siklus :

Siklus I

Tindakan I

Dari hasil pembelajaran membaca dan menulis permulaan terhadap 3 siswa dapat dilihat pada siklus pertama. Nilai rata-rata pada anak dalam belajar membaca dan menulis permulaan siswa 6,7. Jika dilihat secara perorangan pada akhir putaran dari 3 siswa ada 2 siswa yang belum lancar membaca dan menulis permulaan dengan benar, walaupun peningkatan tersebut belum menunjukkan semuanya telah mampu membaca dan menulis permulaan dengan lancar, selama pembelajaran guru harus lebih sabar dan banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam membaca dan menulis permulaan. Menunjukkan cara memegang pencil yang benar, mengeja kata dan kalimat sederhana dengan jelas dan tidak terlalu cepat.



### Tindakan II

Hasil tindakan ini dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai ulangan harian. Hasil yang diperoleh pada pembelajaran bisa dalam belajar membaca menulis permulaan yaitu 6,8. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi guru disusun perangkat ulangan harian yang diusahakan keseimbangannya. Pada dikte diberikan secara mengeja perlahan-lahan, disesuaikan dengan kemampuan siswa terlebih dahulu.

### Tindakan III

Dari hasil analisis dan refleksi guru, dapat dievaluasi tindakan yang diterapkan guru ini cukup berhasil. Dilihat dari nilai perorangan siswa kelas I pada siklus pertama, 3 siswa mengalami peningkatan prestasi, walaupun belum keseluruhan siswa telah lancar membaca dan menulis dengan baik. Hasil diskusi dan refleksi guru juga menekankan pentingnya pemberian motivasi dan kesabaran guru dalam membimbing siswanya untuk terus ditingkatkan.

### Skus II

#### Tindakan I

Hasil perolehan pada siklus kedua ini rata-ratanya adalah 6,9 ini dapat dapat diartikan bahwa jelas sekali keberhasilan tindakan guru dalam menerapkan pembelajaran. Secara klasikal telah menunjukkan peningkatan hasil. Jika dilihat dari perkembangan individual 3 siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan. Dari hasil refleksi guru dan peneliti menilai bahwa penggunaan media gambar benar-benar dapat membantu peningkatan kemampuan siswa menjadi terampil membaca dan menulis permulaan.

#### Tindakan II

Dilihat dari perkembangan hasil ulangan harian siswa meraih nilai yang lebih baik. Rata-rata nilai ulangan hariannya meningkat menjadi 7,1. Peningkatan ini sangat mengembirakan, walaupun belum optimal.

#### Tindakan III

Tidak jauh berbeda dengan putaran siklus sebelumnya, analisis tindakan ini dapat dilihat dari perubahan peningkatan perolehan nilai siswa dalam pembelajaran ulangan harian. Peningkatan perolehan terjadi berarti pula peningkatan usaha belajarnya dengan banyak membaca dan menulis. Hasil analisis dan refleksi menekankan perlunya melanjutkan dan ditingkatkan dalam pemberian motivasi kepada siswa-siswa baik melalui penguatan berupa nilai maupun bersifat verbal.

Tabel 6

Peningkatan Siswa Dalam Perolehan Nilai Belajar Membaca Menulis Permulaan  
Dan Perkembangan Prestasi Ulangan Harian Siswa Kelas I SLB-C YPAALB  
Prambanan Klaten

Putaran/Siklus	Rata-rata Perolehan Nilai	Rata-rata Prestasi Ulangan Harian
I	6,7	6,8
II	6,9	7,1

Dari keseluruhan putaran/siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan peneliti bahwa guru telah mampu meningkatkan prestasi belajar membaca menulis permulaan siswa kelas I SLB-C YPAALB Prambanan, Klaten dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar secara rutin.

Hal ini tampak pada tabel 6, bahwa setiap putaran/siklus selalu membawa dampak yang positif kearah peningkatan kecakapan membaca dan menulis permulaan dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang menggunakan media gambar sangat membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan media gambar dalam program pembelajaran, maka prestasi belajar siswa di kelas tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa, sehingga dalam proses belajar membaca permulaan dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dengan berakhirnya penelitian tindakan kelas mengenai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D1 I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, Tahun 2008/2009, diperoleh jawaban berikut :

1. Dari hasil penelitian kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan prestasi belajarnya. Nilai rata-rata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada rapot kelas I semester I sebesar 5,7 meningkat menjadi 6,7 pada penelitian siklus I. Kemudian penelitian siklus II meningkat lagi menjadi 6,9.
2. Dari data di atas disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Tuna Grahita Ringan Kelas D1 I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, tahun 2008/2009.

#### **B. SARAN-SARAN**

Sesuai dengan kesimpulan serta dalam rangka ikut menyumbang guna meningkatkan prestasi belajar khususnya hal membaca dan menulis permulaan pada anak tuna grahita ringan maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

##### 1. Untuk Peneliti

Kepada para peneliti yang akan datang, hendaknya mengadakan penelitian yang mendukung peningkatan prestasi belajar, terutama bagi siswa tuna grahita ringan yang sedang belajar membaca dan menulis permulaan. Dengan menggunakan media gambar, untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan memuaskan.

##### 2. Untuk Siswa

Bagi siswa tuna grahita ringan yang sedang belajar membaca menulis permulaan, diharapkan dengan adanya penggunaan media gambar potensi yang dimiliki dan prestasi siswa dapat berkembang dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, S.H & Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta : Depdikbud.
- Arief. Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Basuki Wibowo & Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : Maulana.
- Cece Rakhmad dan Didi Suherdi. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1983. *Pedoman Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Tingkat D<sub>1</sub>*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *SKKD*. Jakarta : Depdiknas.
- Eric Doman. 1991. September. "Program Doman Mencerdaskan Bayi". *Majalah Ayah Bunda*, 18, 28-29.
- Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Latu Heru. 1980. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Masa Kini*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Lexy J. Moleong. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Mulyono Abdurahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Tuna Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Mulyono Abdurahman dan Sujadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Munzayanah. 2000. *Tuna Grahita*. Surakarta : PLB FKIP UNS.

Nasution.1992. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Jemmars.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sri Hastuti PH. 1979. *Faktor-Faktor yang Menunjang Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Permulaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Desertasi Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sutratinah Tirtonegoro. 1996. *Ortopedagogik Tuna Grahita II*. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.

Sutjihati Somantri H.T. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tien Supartinah MS. 1995. *Psikologi i Anak Luar Biasa*. Surakarta : PLB FKIP UNS.